

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan seorang muslim, prinsip kehidupannya selalu menyadarkan kepada Allah SWT merupakan Zat Yang Maha Esa. Ia adalah satu-satunya Tuhan Pencipta alam semesta, penguasa serta pemeliharaan tunggal hidup dan kehidupan seluruh makhluk yang tidak ada bandingan dan tandingan, baik di dunia maupun akhirat. Sementara itu, manusia merupakan makhluk Allah SWT yang di ciptakan dalam bentuk yang paling baik, sesuai dengan hakikat wujud manusia dalam kehidupan di dunia, yakni melakukan tugas kekhalifahan di muka bumi dalam kerangka pengabdian kepada sang maha pencipta Allah SWT. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diberi amanah untuk memperdayakan seisi alam raya dengan sebaik-baiknya demi kesejahteraan seluruh makhluk. Untuk mencapai tujuan suci ini, Allah memberikan petunjuk melalui para rasul-Nya. Petunjuk tersebut meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan manusia baik aqidah, akhlak maupun syari'ah. Aqidah sebagai landasan keimanan muslim (tauhid) yang menjiwai syariah (hukum-hukum Islam) dan aturan-aturan moralitas umat (akhlak).

Aqidah dan akhlak bersifat *konstan* yang keduanya tidak mengalami perubahan apapun dengan berubahnya waktu dan perbedaan tempat. Adapun syariah dibagi menjadi dua yaitu bagian ibadah yang bersifat *konstan* yakni tidak berubah dan bagian muamalah. Bagian muamalah yang merupakan bagian dari syariah selain mengatur bidang sosial seperti politik, dan lain-lain yang mengatur tentang berbagai aktifitas perekonomian, mulai jual-beli hingga investasi saham. Kesemua tatanan tersebut menunjukkan ajaran Islam yang secara ideologis

bertujuan menciptakan kemaslahatan bagi umat manusia. Bagian muamalah ini senantiasa berubah sesuai dengan kebutuhan dan taraf peradaban umat. Hal ini menunjukkan bahwa selain bersifat *universal*, bidang muamalah juga bersifat *fleksibel*.

Salah satu bidang muamalah yang terkait dengan kajian skripsi ini adalah bidang ekonomi yaitu mengenai jual beli atau perdagangan. Perdagangan merupakan kajian sosial dan ekonomi dalam aktifitas kehidupan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai manusia yang berperilaku ekonomi. Walaupun demikian sebagai manusia yang “*islamnya kaffah*” dalam perdagangan, bisnis atau perniagaan tidak lepas dari nilai-nilai keislaman yang tertuang dalam hukum perdata Islam dan menjunjung etika bisnis.

Perkembangan jenis muamalah yang dilakukan oleh manusia sejak dahulu sampai sekarang sejalan dengan perkembangan kebutuhan dan pengetahuan manusia itu sendiri. Atas dasar itu, dalam berbagai suku bangsa dijumpai jenis dan bentuk muamalah yang beragam esensinya adalah saling melakukan interaksi sosial dalam upaya memenuhi masing-masing. Dengan demikian persoalan muamalah merupakan suatu hal yang pokok dan menjadi tujuan yang penting agama Islam dalam upaya memperbaiki kehidupan manusia. (Harun Nasrun, 2000: 6).

Akad jual beli merupakan suatu perjanjian tukar menukar benda atau barang yang mempunyai nilai sukarela di antara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain yang menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan syara yang disepakati. Yang dimaksud sesuai dengan ketentuan syara ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun, dan hal-hal lainnya

tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak syara. Pada prinsipnya, dalam jual beli akan dinyatakan sah apabila telah memenuhi syarat yang telah ditentukan seperti, akad ketika akan melaksanakan transaksi jual beli tersebut. Ketika penyampaian akad pertama dan kesepakatan telah terucap tetapi tidak sesuai dengan kesepakatan tersebut maka jual beli itu masih dipertanyakan sah atau tidaknya jual beli tersebut.

Proses pratek penjualan benih udang yang terjadi di komplek Binakarya 2 blok d2 no.13 adalah pertama, penjual memposted barang dagangannya di website forum-forum *aquascape*. Barang yang diposted di jelaskan kriteriannya baik berupa gambar udang, harga, proses pengiriman, dan nomer kontak. Setelah barang dipesan baik melalui sms ataupun *private message* di forum, pembeli mentransfer uang pembelian kepada penjual. Setelah uang di transfer penjual mengemas udang jualannya dengan plastik khusus dan diberi oksigen agar udang yang di kirim memiliki kemungkinan hidup lama sekitar 24 jam dalam plastik. Disini penjual menyerahkan tanggung jawab kepada petugas pengiriman (dalam kasus ini jasa pengiriman JNE). Penjual menjelaskan pula ada beberapa pembeli komplain bahwa udang yang di kirim tidak sesuai dengan pesanan. Dimana seorang pembeli membeli 1000 ekor benih udang, udang yang sampai ketangan pembeli 40% ekor, penjual menjelaskan bahwa kematian sebanyak 60% yang mati . udang itu akan dipertanggung jawabkan oleh pihak penjual sebanyak 30% akan tetapi tidak menjamin kembali udang akan hidup semua dan penjual tidak akan menggantikannya kembali. (hasil wawancara Bapak Gian penjual udang hias pada tanggal 20 November 2013)

Dari kasus di atas dapat diketahui bahwa penelusuran sementara penjual tidak memenuhi syarat hukum jual beli dalam islam, diantaranya yaitu jual-beli yang berunsur kepada penipuan, atau paksaan. Dalam jual-beli harus terlihat jelas bendanya tetap, dibolehkan dengan melihat contoh barangnya seperti pesanan buku-buku. Dalam kasus ini pembeli udang mau tidak mau harus menerima kekurangan si penjual dalam hal ini kuantitas barang. Penjual pula tidak menjelaskan deskripsi udangya dengan jelas hanya memberitahukan nama dan memperlihatkan gambar salah satu dari spesies udangnya saja.

Berdasarkan uraian diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti jual beli benih udang secara online karena didalam praktek terdapat keunikan dimana tidak memperjelas kualitas dan kuantitas benih udang dan berubahnya kualitas udang tersebut. Sehingga apabila mengacu pada teori pada syarat sah jual beli salam harus memperjelas ukurannya (timbangan, panjang, kualitas dan kuantitas). Oleh karena itu penulis akan meneliti hal tersebut, yang kemudian akan menuangkan penelitiannya dalam bentuk karya ilmiah berupa skripsi dengan judul Pelaksanaan Praktek Jual Beli Benih Udang Secara Online Di Komplek Binakarya 2 Komplek Cinunuk Kabupaten Bandung Perspektif Akad Ba'i As-Salam.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan yang akan dibahas oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan Jual Beli Benih Udang Secara Online Di Komplek Binakarya 2 Komplek Cinunuk Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Manfaat Dan Madharat Jual Beli Benih Udang Secara Online Di Komplek Binakarya 2 Komplek Cinunuk Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana Tinjauan Fiqih Muamalah Terhadap Penerapan Akad Ba'i As-Salam Dalam Praktek Jual Beli Benih Udang Secara Online Di Komplek Binakaraya 2 Komplek Cinunuk Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu dari perumusan masalah di atas, maka deskripsi hasil penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Jual Beli Benih Udang Secara Online Di Komplek Binakarya 2 Komplek Cinunuk Kabupaten Bandung.
2. Untuk Mengetahui Manfaat Dan Madharat Jual Beli Benih Udang Secara Online Di Komplek Binakarya 2 Komplek Cinunuk Kabupaten Bandung.
3. Untuk Mengetahui Tinjauan Fiqih Muamalah Terhadap Penerapan Akad Ba'i As-Salam Dalam Praktek Jual Beli Benih Udang Secara Online Di Komplek Binakaraya 2 Komplek Cinunuk Kabupaten Bandung.

D. Kerangka Pemikiran

Jual beli secara etimologis, jual beli berarti penukaran mutlak. Kata *al-ba'i* dan *asy-syiraa* “beli” penggunaannya disamakan antara keduanya. Dua kata

tersebut masing-masing mempunyai pengertian lafadz yang sama dan pengertian berbeda. Dalam syariat Islam, jual beli adalah penukaran harta tertentu dengan harta lain berdasarkan keridhaan antara keduanya. Atau dengan pengertian lain, memindahkan hak milik dengan hak milik lain berdasarkan persetujuan dan hitungan materi. (Sayyid Sabiq, 2008: 120)

Adapun rukun jual beli ada tiga, yaitu akad (ijab kabul), orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli), dan ma'kud alaih (objek akad). Dalam jual beli setelah adanya rukun maka terdapat pula sebuah syarat-syarat sah ijab kabul ialah sebagai berikut : (Sayyid Sabiq, 2008: 121)

- a. Jangan ada yang memisahkan, pembeli jangan diam saja setelah penjual menyatakan ijab dan sebaliknya.
- b. Jangan diselingi dengan kata-kata lain antara ijab dan kabul.
- c. Beragama Islam, syarat ini khusus untuk pembeli saja dalam benda-benda tertentu, misalnya seseorang dilarang menjual hambanya yang beragama islam kepada pembeli yang tidak beragama Islam, sebab besar kemungkinan pembeli tersebut akan merendahkan abid yang beragama Islam, sedangkan Allah melarang orang-orang mukmin memberi jalan kepada orang kafir untuk merendahkan mukmin

Jual beli *salam* dalam bahasa indonesia sering diterjemahkan dengan jual-beli pesanan. Secara terminologi, para ulama fiqh mendefinisikannya dengan : “ menjual suatu barang yang penyerahannya ditunda, atau menjual suatu (barang) yang ciri-cirinya jelas dengan pembayaran modal lebih awal, sedangkan barangnya diserahkan dikemudian hari ”. (Azharuddin Latief, 2005: 110)

jual beli salam hanya akan sah bila dilakukan sesuai dengan rukun dan syaratnya. Adapun rukun jual beli salam yaitu: (Sayyid Sabiq, 2008: 120)

1. Pembeli (*muslam*)
2. Penjual (*Muslam alaih*)
3. Modal atau uang (*al-tsaman*)
4. Barang (*muslam fihi*)
5. Ucapan (*shighat*)

Adapun syarat jual beli salam adalah :

1. Pihak yang berakad salam, pembeli (*muslam*), penjual (*muslam alaih*), diisyaratkan harus cakap hukum, baligh dan berakal sukarela.
2. Modal atau uang (*al-tsaman*), hendaknya jelas harganya baik berupa uang, barang atau manfaat, dan modal harus diserahkan pada saat akad. Modal dalam bentuk hutang tidak diperbolehkan karena akan mengakibatkan jual beli hutang dengan hutang. Demikian pula jika modal berupa pembebasan hutang jual, hal ini tidak diperbolehkan sebab menimbulkan riba.
3. Barang (*muslam fihi*) barang yang menjadi objek salam disyaratkan tidak termasuk barang yang diharamkan, jelas spesifikasinya (jenis, warna, sifat dll), jelas ukurannya (timbangan, panjang, kualitas dan kuantitas), harus berwujud sehingga dapat diakui sebagai hutang, jelas waktu dan tempat, pembeli tidak boleh menjual barang sebelum menerimanya dan tidak boleh menukar barang kecuali dengan barang yang sejenis sesuai dengan kesepakatan, harus bisa diidentifikasi secara jelas untuk mengurangi kesalahan akibat kurangnya pengetahuan tentang macam-macam barang tersebut, baik kualitas maupun kuantitas.

4. *Shighat* (akad), hendaknya shighat akad dilakukan dengan jelas dan disebutkan secara spesifikasinya dengan berupa akad, antara ijab dan kabul harus selaras baik dalam spesifikasi barang maupun harga yang disepakati, dan tidak mengandung hal-hal yang bersifat menggantungkan keabsahan transaksi pada kejadian yang akan datang.

Peraturan atau hukum jual-beli dalam Islam ditetapkan sebagai berikut:
(sudarsono, 1992: 392-393)

1. Dibenarkan jual-beli yang tidak berbentuk riba.
2. Dalam jual-beli perlu ada ijab-qabul (tanda-terima) yang diucapkan dengan lisan/perkataan, dan dibolehkan dalam hati masing-masing.
3. Dilarang memperjual-belikan darah, bangkai, hasil pencurian, waqaf, milik umum, minuman keras, babi, barang yang tidak ada harganya, dan barang yang tidak ada pemiliknya.
4. Akad jual-beli harus dilaksanakan dalam satu majlis, dapat diterima (taslim) dan dapat dipegang (qabdh).
5. Dalam jual-beli dibenarkan adanya hak meneruskan atau membatalkan pembelian suatu barang jika misalnya terdapat cacat (aib) atau melihat kepada keadaannya, dan menurut Hanafi dan Maliki “hak khiyar” tersebut tidak boleh lebih dari 3 hari.
6. Dalam jual-beli tersebut harus dilaksanakan oleh orang yang berakal sedangkan pada anak kecil dibenarkan untuk benda-benda yang tidak bernilai tinggi, kecuali jika mereka telah dewasa (umur 15 tahun).
7. Jika barang-barang tersebut di timbang atau diukur maka timbangan atau ukurannya harus tertentu dan diketahui.

8. Larangan menawarkan tawaran orang lain ataupun menjual sesuatu yang sudah di beli oleh orang lain.
9. Larangan menimbun barang pada saat masyarakat banyak memerlukan barang tersebut.
10. Larangan jual-beli ke arah yang bermaksiat kepada Tuhan misalnya menjual patung untuk di sembah.
11. Larangan jual-beli yang berunsur kepada penipuan, atau paksaan.
12. Dalam jual-beli harus terlihat jelas bendanya tetap, dibolehkan dengan melihat contoh barangnya seperti pesanan buku-buku.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu berupa suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dari perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri. (Arif Furhan, 1992: 21)

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat suatu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Penelitian ini penulis melakukan penelitian lapangan dengan penelitian secara rinci satu subyek tunggal, dengan beberapa kumpulan dokumen dan kejadian permasalahan tertentu. Kemudian dalam penelitian ini pula menjelaskan data yang ada di lapangan dan sekaligus peneliti memberikan penilaian dari sudut pandang hukum islam tentang jual beli benih udang secara online tersebut.

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan penelitian ini adalah data-data sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan jual beli benih udang secara online di kompleks binakaraya 2 kompleks cinunuk kabupaten bandung.
- b. Aspek manfaat dan madharat jual beli benih udang secara online di kompleks binakarya 2 kompleks cinunuk kabupaten bandung.
- c. Tinjauan fiqih muamalah terhadap penerapan akad *ba'i as-salam* dalam jual beli benih udang secara online di kompleks binakaraya 2 kompleks cinunuk kabupaten bandung.

3. Sumber Data

Penelitian yang dilaksanakan berkaitan dengan data yang diperoleh sebagai dasar acuan dalam pembahasan dan analisis. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data, (Nur dan Bambang, 1999:146-147) sumber data terdiri :

a. Sumber Data Primer

Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang meliputi data yang berkaitan dengan jual beli benih udang secara online. Dalam sumber data primer ini juga untuk membantu lebih cepat selesai proses penyusunan skripsi penelitian ini, karena didalamnya mencari data dengan cara langsung atau terjun ke lapangan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip (dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan. Data sekunder ini pun bisa diperoleh dalam study kepustakaan, buku-buku seperti buku Fiqh Muamalah, Fiqh Sunnah, Pokok – Pokok Hukum Islam dan lain-lain. Kemudian dari sumber literatur lainnya yang mendukung terhadap penelitian yang sedang dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan pengambilan data yang dipergunakan dalam menentukan ketetapan hasil penelitian. Dalam melakukan pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik , yaitu

a. Observasi

Yaitu dengan melihat dan mengamati langsung dalam praktek jual beli benih udang secara online Di Komplek Binakaraya 2 Komplek Cinunuk Kabupaten Bandung.

b. Wawancara

Yaitu wawancara langsung kepada pihak penjual dan pembeli pada tanggal 20 november 2013. Diantaranya Bapak Gian Sebagai penjual dan Bapak Rizal, Bapak Topik, Bapak Teguh, Bapak Irhas ini semua sebagai pembeli.

c. Study Perpustakaan

Ini digunakan sebagai data pelengkap primer untuk mencari data mengenai literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan memperoleh

pembendaharaan kerangka pemikiran dengan cara mengutip langsung atau menyimpulkan langsung dari buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini atau dokumen serta media yang mendukung. Dapat diambil beberapa acuan yang peneliti ambil dari buku karangan Sayyid Syabiq yang berjudul bukunya fiqh Sunnah, Wahbah Zuhaili yang berjudul bukunya al-Fiqh al-Islami Waadilatuh, A. Djazuli kaidah-kaidah fiqh dan lain-lain.

5. Analisis Data

Data yang sudah terkumpul, oleh penulis dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Dalam pelaksanaannya, analisis dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menelaah sebuah data yang terkumpul dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sumber sekunder;
- b. Mengelompokkan seluruh data dalam satuan-satuan sesuai dengan masalah yang diteliti;
- c. Menghubungkan dengan teori yang sudah ditemukan dalam kerangka pemikiran; dan
- d. Menafsirkan menarik kesimpulan dari data yang dianalisis dengan memperhatikan rumusan masalah dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian.